LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2022
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

EKSISTENSI *KABASANO SUMANGAN* PADA ORANG MUNA DI KELURAHAN KADIA KECAMTAN KADIA KOTA KENDARI

[1]Nurtikawati, [2]Arfan, [3]Rahmat Sewa Suraya,
[1,2,3]Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]arfanjadul@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Kabasano Sumanga adalah tradisi yang digunakan oleh masyarakat Muna untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal agar arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu keluarga yang masih hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi Kabasano Sumanga pada masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian data tersebut dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Kabasano Sumanga diawali dengan ziarah kubur dan haroa. Pelaksanaan Kabasano Sumanga memiliki fungsi pribadi, sosial, dan religi. Faktor yang dapat mempengaruhi perubahan dalam tradisi Kabasano Sumanga meliputi perpindahan penduduk, ekonomi, pendidikan, dan faktor pemahaman.

Kata kunci: Tradisi Kabasano Sumanga, Fungsi, Perubahan

ABSTRACT

The Kabasano Sumanga tradition is a tradition used by the Muna community to pray for the souls of deceased family members to rest in peace and not disturb the living family. The aim of this study is to identify the process, functions, and factors that affect the change in the Kabasano Sumanga tradition among the Muna community. The method used in this study is qualitative, by collecting data through observation, interviews, documentation, and literature review, then analyzing the data. The results of the study show that the process of implementing the Kabasano Sumanga tradition begins with visiting the grave and haroa. The implementation of Kabasano Sumanga has personal, social, and religious functions. Factors that can affect changes in the Kabasano Sumanga tradition include population migration, economy, education, and understanding factors.

Keywords: *Kabasano Sumanga tradition, functions, change*

PENDAHULUAN

Kabasano sumanga adalah tradisi mendoakan arwah keluarga yang telah lebih dulu meninggal, bertujuan agar arwah para keluarga tenang dan tidak mengganggu keluarga yang masih hidup. *Kabasano sumanga* mempuyai arti yaitu baca–baca roh orang tua dulu, menurut salah seorang warga (Waode Afini 50 tahun) Kelurahan Kadia, Kecamatan Kadia, kota Kendari menuturkan bahwa pada zaman dulu keberadaan tradisi *kabasano sumanga* dilakukan menggunakan sebutir telur dan nasi. Namun sekarang sudah ada perubahan yang bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah suatu perubahan akan berjalan secara perlahan–perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian, adapun faktor perubahan proses *kabasana sumanga* di sebabkan oleh Era Modernisasi dan perekonomiannya masyarakat di Kelurahan Kadia. Seperti isi sesajen dalam tradisi *kabasano sumanga* disesuaikan dengan kemampuan atau keinginan dari pelaksananya sendiri, yaitu seperti lapa-lapa, cucur, waje, ngkea-ngkea, ayam, ikan, telur dan serikaya semua sesaji harus berjumlah genap.

Proses tradisi *kabasano sumanga* yang awalnya dilakukan pada saat seorang anggota keluarga yang mengalami *kasudu* (siksaan) atau gangguan dari roh yang telah meninggal dunia yang memiliki hubungan dengan dirinya. Sedangkan saat ini mulai ada perubahan, seperti waktu pelaksanaannya tidak mesti menunggu lagi dari anggota keluarga yang terkena gangguan dari roh, namun harus dilakukan pada saat sebelum acara-acara seperti, perkawinan, akqiqah, katoba dan acara-acara lainnya. Juga disebabkan era modernisasi dan kepercayaan masyarakatnya. Menurut Ibu Waode Afini

(51) tahun. Para pelaku yang terlibat dalam tradisi *kabasano sumanga* ialah,tokoh masyrakat, Modhi (Imam mesjid) dan keluarga yang melaksanakan.

Tradisi *kabasano sumanga* juga harus diutamakan terlebih dahulu karena jika tidak diutamakan/dikhususkan tradisi *kabasano sumanga* pada saat awal acara. Ditakutkan ada anggota keluarga yang telah mendapat gangguan dari roh keluarga yang telah meninggal bahkan sampai sakit. Namun Keberadaan tradisi *kabasano sumanga* mulai terancaman keberadaanya dikarenekan generasi saat ini yang ada di Kelurahan Kadia tidak ada keinginan untuk mengetahui dan memahami tentang tradisi tersebut adapun yang memahami tradisi *kabasano sumanga* hanya masyarakat umur 40 tahun keatas saja, lalu hambatan yang di temui dalam pra penelitian adalah bagaiman kurangnya pemahaman dan tingkat kepedulianya terhadap tradisi *kabasano sumanga* oleh masyarakat dan generasi sekarang di Kelurahan Kadia. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui lebih dalam proses, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi perubahan *Kabasa Sumanga* pada Orang Muna di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata Lisan dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Menurut (Moleong, 2013:6). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan proses, fungsi dan factor-foktor perubahan yang terjadi dalam tradisi *kabasano sumanga*. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Kadia, kecamatan Kadia kota Kendari karena masyarakatnya masih mempercayai kepercayan tersebut dan masih melaksankan tradisi *kabasano sumanga* sehinggah bisa dijadikan objek penelitian. Sumber Data dalam penelitian ini berupa data primer yakni kata, dan tindakan. Sumber data utama yakni melaluli catatan tertulis maupun melalui perekaman video, audio, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2013:157). Data primer adalah wawancara secara lansung dengan informan, pengamatan lansung di lokasi penelitian dam dokumentasi di lapangan. Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang didapat dari berbagai sumber seperti buku-buku. Jurnal, skripsi dan data dikelurahan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: Observasi/pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, sebagai kegiatan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Herdiansyah, 2010 :120). Dalam penelitian ini peneliti ikut terlibat menyaksikan juga mengamati proses pelaksanaan tradisi *kabasano sumanga*, apa-apa saja yang disiapakan atau digunakan, serta siapa saja yang terlibat, dan kapan diadakan tradisi*kabasano sumanga.* Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancar informal dan semi terstruktur, yang akan dilakukan pada informan *kabasano* dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat biasa dan mendalam seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari mengenai pendaapat informan, sehingga dalam wawancara ini berlansung suatu diskusi terarah antara peneliti dan informan. Untuk memungkinkan mengembangkan pendoman wawancaraa yang sesuai dengan kebutuhan penelitia *kabasano sumanga*. Dokumentasi (Sugiyono, 2016: 82) peneliti melakukan pengambilan Gambar (foto) dan video untuk menggambarkan setiap kegiatan dan peristiwa dalam penelitian *kabasano sumanga*. Studi Pustaka dalam Penelitian ini melakukan pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi

yang membahas atau berhubungan dengan Penelitian *kabasano sumanga*. Informan dalam penelitian *kabasano sumanga* sebanyak 6 orang yang ditentukan sesuai dengan kriteria. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data miles dan Huberman dalam Herdiasyah (2010; 164), teknik analisis data model intraktif yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabasano sumanga berasal dari bahasa daerah Muna terdiri dari dua kata *Kabasano* dan *Sumanga*, *Kabasano* berarti baca–baca (mendoakan) dan *sumanga* berarti arwah. Berdasarkan wawancara dengan.Waode afini (51tahun) mengatakan bahwa *Kabasa sumanga* adalah tradisi mendoakan arwah keluarga yang telah lebih dulu meninngal, yang bertujuan agar arwah para keluarga tenang dan tidak menganggu keluarga yang masih hidup. Masyarakat muna dikelurahan Kadia kecamatan Kadia Kota Kendari sudah kurang pemahaman *kabasano sumanga* dikarena adanya kemajuan era globalisasi dan kurang pemahaman mereka mengenai *kabasano sumanga* tersebut. Menurut seorang informan Ali imran (43 tahun).*Kabasano sumanga* merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh Masyarakat Muna, yang dianggap sebagai tradisi untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal begitu pula dengan masyrakat muna yang telah berdomisili di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari, mereka masih ada yang melaksanakan *kabaso sumanga*, namun saat ini untuk kalangan masyarakat yang berumur 40 tahun kebawah sudah tidak memahami tradisi tersebut.

Dahulu *Kabasano sumanga* dilakukan saat ada seorang anggota keluarga terkena sakit yangtak kunjung sembuh. Keluarga yang akan melaksanakan kabasano *sumanga* akan menyiapkan sesajian berupa telur rebus yang berjumlah genap, dan sepiring nasi, yang kemudian akan dibaca-bacakan oleh imam(modhi) dan keluarga. Namun saat ini tradisi *kabasano sumanga* sudah dilaksanakan sebelum ada keluarga yang terkena *sumanga* atau gangguan dari arwah yang telah meninggal, sudah mengalami perubahan proses pelaksanaannya yang saat ini akan dilaksanakan pada saat ada acara hajatan, pernikahan, aqiqah, maupun *kathoba*, dan isi sesajian juga sudah mengalami perubahan yang tidak hanya sepiring nasi dan telur rebus, namun sudah menyiapkan sesajian saat mengadakan tradisi *haroa,* yaitu makanan khas Muna seperti lapa-lapa, cucur, waje, lapa-lapa, dan lainnya. Yang di pengaruhi oleh beberapa factor seperti, foktor perpindahan penduduk, factor ekonomi dan factor perubahan zaman yang lebih maju. Tetapi tidak menghilagkan nilai-nilai dan makna yang ada dalam isi makanan sesaji dalam proses tradisi *kabasano sumanga* pada orang muna di kelurahan kadia.

Proses Pelaksaan Tradisi *Kabasano Sumanga*

Proses pelaksanaan *kabasano sumanga* dahulu dilakukan pada saat seorang anggota keluarga terkena gangguan arwah atau roh dari keluarga yang telah meninggal namun sekarang proses *kabasano sumanga* sudah merupakan bagian khusus atau wajib sebelum melaksanakan acara-acara seperti perkawinan,aqiqah, khatoba dan acara-acara lainnya. Pelakasaan tradisi *kabasano sumanga* melibatakan seorang modhi (imam mesjid), tokoh masyarakat dan anggota keluarga. di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota kendari proses *kabasano sumanga*terdiri dari 3 bagian yaitu:

Ziarah Kubur

Anggota Keluarga yang akan melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* terlebih dahulu akan pergi ke kuburan atau ziarah Kubur untuk membersihkan kubur, dan mengirim kan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal seperti doa *tafakur* 3 kali, *Al-Fatihah* dan *ayat kursi*. Doa tersebut di bacakan agar arwah kelurga

tenang dialam kubur dan tidak menganggu keluarga yang masih hidup Anggota keluarga Sebelum melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* terlebih dahulu pihak keluarga akan mengunjungi makam atau kuburun keluarga yang telah meninggal dunia dan membersihkan kuburunya.

Setelah angoota keluarga membersihkan Kuburan dari keluarga yang telah meninggal Dunia. setelah itu anggota keluarga akan berdoa bersama-sama kepada Allah SWT untuk memberikan surga atau tmpat yang paling indah disisi Allah SWT serta mengirim kan do'a *tafakur* 3 kali, *Al-Fatihah* dan *ayat kursi.* Dan meminta kepada Allah SWT agar arwah keluarga yang sudah meninggal tidak menggagu keluarga yang masih hidup.

Penyiapan Isi Sesaji dalam Talang

Keluargaakan terlebih dahulu menyiapkan bahan, dan memasak makanan untuk dijadikan sesajian dalam proses pelaksanaan tradisi *kabasano sumanga,* makanan yang disiapkan merupakan makanan khas muna seperti waji, cucur, lapa-lapa, ketupat,dan lain-lain. Sesajian tersebut kemudian akan di masukkan ke dalam talang yang biasa mengatur atau menyusun isi sesaji makanan dalam Talang atau *haroa* yang disiapkan untuk proses pelaksaan tradisi*kabasano sumanga* Maksud dari peletakan makanan pada isi sesaji dalam talang *haroa* sebagai penghargaan terhadap mahluk ghaib atau arwah ketika mereka pergi meninggalkan dunia tempat kediamannya menuju hunia baru arwah keluarga tersbut pergi dengan rasa damai dan telah mendaptkan bekal yang cukup untuk sampai di kehidupan yang baru (waode afini 51 tahun).

Pelaksaan Baca-baca *Sumanga*

Sebelum melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* anggota keluarga akan memanggil anggota keluarga lainnya untuk berkumpul terlebih dahulu serta melaksankan tradisi *kabasano sumanga* bersama setelah *modhi* atau imam mesjid datang keluarga akan bersama–sama melaksankan tradisi *kabasano sumanga*. Namun terlebiah dahulu imam akan bertanya kepada tuan rumah dengan kalimat pertanyaan seperti: ***"Daebhasaho ohae bhe ohaeno sokamesalontomu nekakawasa" (***Kita mau baca-bacakan apa dan apa permintaannya kita kepada Tuhan)

Kemudian tuan rumah dan anggota keluarga yang melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* akan menjawab pertanyaan *modhi* dengan kalimat :
"daebasa daesalogho nekawasa kaghosa, naolalesano radhakii, naewanta umuru" (Kita baca-bacakan untuk meminta kepada tuhan umur panjang,kesehatan dan rejeki serta mendoakan atau meminta kepada tuhan untuk memberikan tempat yang indah/surga untuk keluarga yang telah meninggal dan tidak menganggu keluarga yang masih hidup). Lalu *modhi* atau imam melanjutkan penyampaian kalimatnya kepada tuan rumah dengan kalimat: ***"atumandamo aebhasa pada aini abhasaemo kabasano sumanga pada" (***Saya sudah akan memulai baca-baca sumanga ini). Lalu kemudian tuan rumah atau anggota keluarga menjawab pertanyaan dari *modhi* atau imam mesjid dengan kalimat: ***"umbe" (***Iya).

Fungsi *Kabasano Sumanga* Pada Orang Muna

Setiap kebudyaan, Tradisi yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, memiliki fungsi masing-masing. Fungsi pada suatu kebudayaan dapat berupa tatanan, Norma, sistem pengetahuan cara pandang masyrakatnya yang dirasa bermanfaat bagi pemilik kebudayaan dan tradisi itu sendiri. Fungsi inilah yang kemudian dapat menjadikan suatu kebudayaan atau tradisi masih terjaga dan di pertahankan oleh masyarakat kelurahan Kadia. Adapun beberapa fungsi dalam sistem sosial yang ada di tradisi *kabasano sumanga* yaitu: fungsi pribadi, fungsi sosial dan fungsi relegi.

Fungsi Pribadi

pelaksanaan tradisi *kabasano sumanga* adalah dimana jika aktor atau anggota keluarga sakit yang dialami dari gangguan arwah keluarga yang telah meninggal dunia, telah melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* maka dia sudah terhindar dari gangguan arwah atau mahluk ghaib, dan mendapatkan keselamatan dan kepercayaan individu terhadapap kepercayaan-kepercayaan dulu (Waode Afini 51 tahun).

Fungsi Sosial

Pelaksanaan *kabasano sumanga* pada masyarakat Muna di kelurhan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari adalah bentuk cerminan dari wujub konkrit loyalitas mereka beriteraksi, baik terhadap Imam *kabasano sumanga* maupun terhadap sesama keluarga yang melaksanakan. Hal ini dapat dilihat saat sebelum pelaksanaan *kabasano sumanga* dimana diantara satu dengan yang lain bereteraksi dan diliputi oleh suasana perasaan yang gembira dan meriah serta jabatan tangan antara satu dengan keluarga yang satunya terutama setelah berdoa bersama dengan Imam. Sebab adanya *kabasano sumanga* ini akan mengumpulkan semua anggota keluarga, baik anggota keluarga yang jauh maupun anggota keluarga yang dekat dalam artian dapat mempererat silaturahmi keluarga sedang berkumpul untuk melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* pada keluarga yang melaksanakannya juga memperkenalkan kepada generasi selanjutnya tentang tradisi-tradisi dulu. Karena tradisi *Kabasano sumanga* selain sebagai salah satu budaya, *kabasano sumanga* juga menciptakan salah satu fungsi sosial dikehidupan masyarakat, fungsi sosialisasi untuk mengajarkan dan meperkenalkan nilai-nilai kebudayaan pada generasi yang ikut serta menyaksikan proses baca-baca dalm tradisi *kabasano sumanga* yang dimaksud sebagaimana dalam proses *kabasano sumanga* digunakan oleh masyarakat muna setempat dikelurahan Kadia kecamata Kadia kota Kendari sebagai bentuk solidaritas dan menciptakan suasana baru dan saling memaafkan serta suasana kerja sama satu dengan yang lain. (berdasarkan wawancara dengan Ali Imran 43 tahun 23 maret 2020)

Fungsi Religi

Dalam tradisi *kabasano sumanga* sesungguhnya yang menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan *kabasano sumanga* ialah adanya kepercayaan masyarakat muna dikelurahan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari mahluk halus yang menghuni dunia gaib. Dengan demikian Masyarakat Muna di kelurahan Kadia kecamatan Kadia sering mengutahmakan terlebih dahalu *kabasano sumanga* sebelum mereka melaksanakan acara Perkawinan, Aqiqah, dan acara – acara lainnya. Karena mereka percaya jika mereka tidak melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* pada saat mereka melaksanakan acara perkawinan atau acara aqiqah mereka akan terkena sakit dari gangguan arwah leluhur mereka, maka sangat penting lah tradisi *kabasano sumanga* pada masyarakat Muna di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota Kendari. menunjukan Imam atau *modhi* sedang berdo'a meminta kepada Tuhan yang Maha Esa bersama keluarga yang melaksankan tradisi*kabasano sumanga* tetap memohon kepada Allah SWT.semongga mereka tetap dalam lindungannya, di berikan umur panjang, keselamatan didunia dan semongga arwah keluarga mereka tenang dan diberikan tempat yang paling indah di alam ghaib dan keluarga juga percaya bahwa mendoakan arwah yang telah meninggal akan melindungi mereka dari gangguan arwah atau roh – roh yang telah meninggal dunia. (Berdasarkan wawancara dengan La Djuna 48 tahun).

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan Tradisi *Kabasano Sumanga*

Tradisi dan kepercayaan-kepercayaan sangat rentang oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini dapat menyebabkan dan mempengaruhi tradisi-tradisi dan kepercayaan masyarakat muna khususnya keberadaan tradisi *kabasano*

sumanga. Adapun Factor – factor perubahan yang terjadi dalam *kabasano sumanga* terdiri dari 3 perubahan yang terjadi pada kalangan orang muna di kelurahan Kadia kecamatan Kadia kota kendari yaitu:

Faktor Perpindahan Penduduk

Masyarakat suku Muna yang berdomisili ke kendari khususnya di kelurahan Kadia mengalami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Muna karene dia mempunyai hubungan dengan masyarakat suku lain sehinnga menyebabkan pengetahuan mereke tentang tradisi-tradisi, kepercayaan dan kebudayaan muna. seperti tradisi *kabasano sumanga* mulai berkurang khusunya pada masyarkat suku muna yang berumur 40 tahun kebawah. Dalam hal ini sudah adanya percampuran budaya yaitu budaya suku muna dengan budaya moderen, sehinggah masyarakat muna yang berdomisili di Kendari biasanya lebih mengetahui budaya modern dikarenakan masyrakat muna yang hidup dizaman sekarang terutama generasi muda saat ini sudah tidak mempelajari atau mengetahui budaya dan tradisi muna saat ini seperti budaya-budaya dan tradisi-tradisi orang Muna khususnya tradisi *kabasano sumanga*

Faktor Ekonomi

Menurut Parons (buku Turnert dan Maryanski 2010: 145) sector perubahan sosial pada media Ekonomi, Misalnya Uang merupakan media simbolik sector adaptif, karena sub-sub sistem adaptif melakasanakan urusannya dengan Uang dan media sector latensi "komitmen" uang untuk menjalankan peran, dan dengan demikian, Uang yang berasala dari organisasi Ekonomi sector adaptif dipertukarkan komitmen di pihak rumah tangga untuk melaksanakan tradisi *kabasano sumanga* Pada era globalisasi saat ini, masyarakat muna mulai mengalami perubahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ekonomi uang merupakan faktor dari perubahan. Uang dapat mempengaruhi Gaya hidup, sifat dan pikiran masyarakatnya sihinggah dalam proses sesaji isi makanan dalam talang tradisi *kabasano sumanga* yang dahalu sesajian dalam tradisi *kabasano sumanga* hanya terlur rebus dan sepiring nasi putih sebagai syarat dalam pelaksanaan *kabasano sumanga,* ini dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat. Saat ini sesajian untuk tradisi *kabasano sumanga* bermacam-macam sesuai dengan kemampuan tiap masyarakat yang akan melaksanakantradisi *kabasano sumanga* seperti waji, cucur, ngkea-ngkea, lapa-lapa, dan makanan khas Muna lainnya.

Faktor Pendidikan

Menurut Parsons sistem kepribadian tidak dapat eksis tanpa adanya energy dari organism manusia; sistem sosial tidak bisa ada tanpa adanya dorongan dan motif sistem kepribadian yang memaikan peran; dan komponen nilai, keyakinan, bahasa dan komponen simbolik lain dari sistem cultural tidap dapat ada tanpa adanya interaksi dalam sistem sosial yang mengiring kearah penciptaan. Pendidikan di kelurahan Kadia merupakan salah satu faktor perubahan yang ada sistem Kepribadian memungkinkan lahirnya pemahaman dalam tradisi *kabasano sumanga* yang dimana masyarakatnya yang berpendidikan sudah mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasan yang lama telah dianggap kampungan. Masyarakat muna yang membuka pemikiran baru tentang tradisi atau kebudayaan cenderung dilihat kuno dan ketinggalan zaman bagi generasi sekarang sehingga dapat meninggalkan tradisinya, dan tidak lagi mau peduli terhadap tradisi warisan neneng moyang.

Faktor pemahaman

Parsons (buku Turner dan maryanski fungsionalisme 2010: 143) memandang sistem sosial sebagai sasaran utama analisis sosiologis, namun mengenali bahwa symbol budaya (ide, keyakinan, dogma, teknologi, bahasa dan komponen-komponen simbolik lain) dan keadaan kepribadian (motif, kognisi, komitmen dan keterampilan dapat mempengaruhi sistem sosial para aktor berinteraksi dalam sistem sosialnya.

Sehungga, kendali tugas utama teori sosiologis adalah memahami proses yang stabil (yakni"sistem sosial"), pemahaman ini tidak dapat terjadi tenpa mengenali dampak sosial budaya dan kepribadian. sehingga yang terjadi dalam masyarakat pemilik tradisi *kabasano sumanga* yang mengakibatkan perubahan sosial terjadi pada aktor yang beriteraksi dan bagaiman pemahaman orang muna di kelurahan Kadia sehingga akan mengubah pola-polapikir sistem budaya dalam pehamana melihat tradisinya itu sendiri dan dapat mengakibatkan pemahaman-pemahaman mengenai tradisi-tradisi dari neneng moyang itu berkurang dengan pemahaman masyarakatnya lebih paham mengenai tentang budaya modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan bahwa *Kabasano sumanga* adalah terdiri dari dua kata yaitu *kabasno* berarrti baca – baca (mendoahkan) dan *sumanga* berarti Arwah keluarga yang telah meninggal jadi *kabasano sumanga* adalah tradisi mendoakan arwah keluarga yang telah lebih dulu meninngal, yang bertujuan agar arwah para keluarga tenang dan tidak menganggu keluarga yang masih hidup. Sekarang ini *kabasano sumanga* sudah mulai banyak perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *kabasano sumanga* yang diakibatkan oleh faktor ekonomi dan faktor perubahan zaman.

Kabasano sumanga merupakan tradisi masyarakat suku muna yang masih dilaksanakan dan diperthankan hingga saat ini oleh masyarakat suku muna bahkan masyarakat suku muna yang sudah berdomisili di kota lain seperti kota Kendari kelurahan Kadia Kecamatan Kadia dikarenakan *kabasano sumanga* memiliki fungsi dan makna. Adapun fungsi *kabasano sumanga* yaitu fungsi pribadi, fungsi sosial dang fungsi relegi. Sedangkan makna *kabasano sumanga* adalah adalah keluarga senantiasa tetap mengingat keluarga yang sudah meninggal dengan cara terus mendo'akan arwah agar tenang di alam sana dan diberikan tempat terindah disisi Allah SWT juga meminta kepada Allah SWT agar arwah keluarga yang telah meninggal tidak mengganggu keluarga yang masih hidup. Dalam tradisi *kabasano sumanga* memiliki beberapa perubahan yang terjadi dalam tradisi *kabasano sumanga* seperti proses pelaksanaanya yang dahulu di lakukan pada saat ada yang terkena sakit dan gangguan dari arwah atau mahluk ghaib. Namun Saat ini sudah dilaksanakan pada acara-acara seperti, acara Perkawinan, *Aqiqah, Khatoba* dan acara-acara lainnya, sebelum melaksankan acara-acara tersebut harus melaksanakan terlebih dahulu tradisi *kabasano sumanga* dan dahulu isi dalam sesaji makanan *kabasano sumanga* hanya diisi dengan telur rebus dan nasi sepiring. Seiring dengan perkembangan zaman isi makanan dalam sesaji tradisi *kabasano sumanga* sudah berubah yang sudah mulai di padukan dengan isi dalam *haroa* , yaitu: Lapa, telur rebus, ayam parende, cucur, waje, ngkea-ngkea, pisang goreng dan laini-lain. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahn dalam tradisi *kabasano sumanga* tersebut antara lain yaitu: (1) Faktor Perpindahan Penduduk (2) Faktor Ekonomi (3) Faktor Pendidikan. (4)faktor Orang muna di kelurahan Kadia sehingga akan mengubah pola pikir dalam melihat tradisinya itu sendiri dan dapat mengakibatkan pemahaman-pemahaman mengenai tradisi-tradisi dari neneng moyang itu berkurang dengan pemahaman masyarakatnya lebih paham mengenai tentang budaya modern

DAFTAR PUSTAKA

Herdiansyah, Haris 2010 *metoologi peneliatan kualitatif untuk Ilmu-ilmu social* Jakarta : Salemba Humanika.

M.A. Moleong, Lexy J, 2013*Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:PtRemaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta. Turner dan Maryanski. 2010 *Fungsionalisme* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Wirawan, I.B. 2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*Jakarta: Prenadamedia Group.